



Suatu hari, seorang anak perempuan bernama Wedari memetik buah duku di kebun belakang rumahnya. Tiba-tiba seekor Lutung Jawa datang mengambil buah dukunya di keranjang. Lutung itu terlihat sangat lapar. Wedari memberinya makan dan mereka berdua menjadi teman. Wedari memanggilnya si Tungkung. Setiap Wedari memetik buah, si Tungkung selalu datang. Bapak dan Ibu Tungkung, diburu secara liar sehingga Tungkung hidup sendiri di dalam hutan.

Sampai suatu ketika, terjadi kebakaran hebat di hutan yang disebabkan oleh para pemburu liar. Wedari khawatir jika Tungkung terluka. Tiba-tiba Tungkung berlari keluar hutan dan membuat warga ketakutan. Ternyata Tungkung terluka. Bagaimana kondisi Tungkung? Bagaimana Nasib Tungkung selanjutnya? Simak kisah lengkapnya di dalam buku ini!

Rumah Terbaik TUNGKUNG Si Lutung Jawa



Penulis
Lita Lestianti

Ilustrator
Renyta Ayu Putri

Editor

Lailatul Maghfiroh | Firdausy Kurnia Maulana
Siti Shofiya Novita Sari | Fedik Abdul Rantam



CV.WIN MEDIA

Kediri, Jawa Timur
086549862856
Tim Win
wong_indonesia_nulis

ISBN 978-623-8348-83-1



Rumah Terbaik
TUNG TUNG
Si Lutung Jawa



Penulis
Lita Lestianti

Ilustrator
Renyta Ayu Putri

CV WIN Media

RUMAH TERBAIK TUNGTUNG

Si Lutung Jawa

Penulis : Lita Lestianti
Ilustrator : Renyta Ayu Putri
Tata Letak : Renyta Ayu Putri
Desain Cover : Renyta Ayu Putri
Penyunting : Lailatul Maghfiroh, Firdausy Kurnia Maulana,
Siti Shofiya Novita Sari, Fedik Abdul Rantam
Penerjemah Bahasa Inggris : Pusat Bahasa dan Multibudaya
Universitas Airlangga
Penerjemah Bahasa Jawa : Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Diterbitkan oleh :



CV.WIN MEDIA

📍 Kediri, Jawa Timur
📞 086545862856
👤 Tim Win
📧 wong_indonesia_nulis

Anggota IKAPI
Cetakan pertama, Desember 2023
ISBN : 978-623-8348-83-1
vii 32 halaman
20 x 25 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.



PRAKATA

Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) adalah primata endemik Indonesia yang hidup di Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Lutung Jawa hidup berkelompok dan terdiri dari 6–23 anggota. Kelompok ini dipimpin oleh lutung jantan. Lutung Jawa aktif pada siang hari, terutama untuk mencari makan. Mereka memakan daun-daunan, buah-buahan, bunga, dan larva serangga.

Lutung Jawa merupakan satwa liar yang dilindungi oleh pemerintah. Berdasarkan Red List International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) 2008, Lutung Jawa termasuk dalam kategori Vulnerable (Satwa yang rentan punah).

Populasi lutung jawa menurun oleh adanya aksi perdagangan ilegal dan menyusutnya habitat karena terfragmentasi.

Buku berjudul “Rumah Terbaik Tungtung Si Lutung Jawa” menyuguhkan cerita tentang kearifan lokal kehidupan lutung jawa di alam liar hutan dan perburuan liar yang mengancam kehidupan mereka. Buku ini juga memberikan pemahaman tentang adanya resiko penyakit menular yang berasal dari satwa liar (zoonosis) dan mengancam kesehatan manusia. Cerita dalam buku ini dikemas dengan bahasa yang sederhana dan menarik bagi anak-anak.

Surabaya, 1 November 2023

Penulis





Seekor anak lutung jawa senang tinggal di hutan yang lebat. Makan buah dan daun-daunan yang lezat. Bermain bersama orang tuanya. Berayun ke sana kemari dengan suka cita.

A little javan langur lived happily in a lush forest. Eating delicious leaves and fruits. Playing happily with his parents. Swinging happily around trees in the forest.

Ana anak lutung jawa sing bungah manggon ing njero alas. Dheweke mangan woh lan gegodhongan sing enak. Dheweke dolanan karo wong tuwane. Sakaluwarga gandholan mrana mrene seneng atine.

Hingga suatu hari, dua pria dewasa datang membawa buah-buahan. Orang tua lutung memakannya sampai kenyang. Namun, anak lutung masih asyik bermain.

One day, two men came to the forest and brought fruits with them. The adult langurs ate the fruits heartily, while the little langur continued playing happily.

Sawijining dina, ana wong lanang loro teka nggawa gedhang, duku, lan apel. Wong tuwane lutung mangan nganti wareg. Nanging, anak lutung isih seneng dolanan dhewe.

Tiba-tiba... Trapp!
Orang tua lutung masuk ke dalam jebakan! Mereka ingin melepaskan diri. Anak lutung bersembunyi. Ia takut dan sedih. Dua pria itu membawa orang tua lutung pergi.

Suddenly... TRAPPP!
The adult langurs fell into the poachers' trap! They wanted to break free. The little langur went into hiding. He was sad and scared. The two men took the langur parents away.

Trapp!
Dhumadakan wong tuwane lutung ora isa metu saka krangkeng! Wong tuwane padha kepengin uwal. Anak lutung ndelik. Dheweke wedi lan sedih. Wong lanang loro kuwi banjur nggawa wong tuwane lutung lunga.



Setelah kehilangan orang tua, anak lutung itu berkeliling mencari makan sendiri. Suatu ketika, ia melihat keranjang berisi banyak buah. Ia mengambil dan menghabiskan semua. Nyam... Nyam... Nyam...

After losing his parents, the little langur wandered around, looking for food on his own. One day, he saw a basket full of fruits. He took and ate all the fruits. Yum... Yum...

Sawise kelangan wong tuwa, anak lutung mubeng golek pangan dhewe. Sawijining dina, dheweke weruh kranjang sing isine duku akeh banget. Dheweke banjur njupuk lan dientekke kabeh. Nyam... Nyam... Nyam...

"Siapa yang menghabiskan buahku?" tanya Wedari. Anak lutung terkejut. Ia melempar bijinya sembarangan. Kepala Wedari terkena biji. "Aduh... Siapa yang melempar biji?" tanya Wedari. Anak lutung melarikan diri.

"Who ate my fruits?" Wedari wondered. The little langur was startled. He threw the seeds haphazardly. One seed hit Wedari's head. "Ouch... Who threw these seeds?" Wedari asked. The little langur went away.

"Sapa sing ngentekke dukuku?" pitakone Wedari. Anak lutung kaget. Dheweke banjur mbuwang wiji duku sembarangan. Sirahe Wedari kena uncal wiji mau. "Aduh. Sapa sing nguncali wiji iki?" pitakone Wedari. Anak lutung mlayu.

"Oh... Jadi kamu yang ambil buahku. Kamu lapar, ya?"
tanya Wedari. "Sini. Sini. Ini buat kamu."
Anak lutung mendekatinya dan mengambil buah itu dengan senang.
"Aku panggil kamu Tungkung, ya," celetuk Wedari.

"Oh... So it's you who ate my fruits. Are you hungry?"
Wedari asked. "Here... these fruits are for you."
The little langur approached her and took the fruits.
"I'll call you Tungkung from now on," Wedari said.

"Oh... Dadi kowe sing njupuk dukuku. Kowe luwe, ya?"
pitakone Wedari. "Mrene. Mrene. Iki kanggo kowe."
Anak lutung nyedhak banjur njupuk duku kanthi bungah atine.
"Kowe tak undang Tungkung, ya," kandhane Wedari.

Setelahnya, setiap Wedari memetik buah, Tungkung selalu datang. Wedari selalu memberinya buah yang matang. Tungkung dan Wedari pun berteman. Tungkung senang karena punya teman baru.

After that, every time Wedari picked fruits in her backyard, Tungkung always came. Wedari fed him ripe fruits. Tungkung and Wedari became friends. Tungkung was happy because he finally had a friend.

Sawise iku, saben Wedari ngunduh woh-wohan, Tungkung mesthi teka. Wedari mesthi menehi woh sing mateng. Tungkung karo Wedari banjur kekancan. Tungkung seneng atine marga duwe kanca anyar.



Suatu ketika, hutan tempat tinggal Tungtung terbakar. Para pemburu liar membakar hutan agar satwa tidak bisa keluar dari hutan. Namun, Tungtung berhasil keluar sebelum api semakin membesar.

Uhuk... Uhuk...

Tungtung susah bernafas. Matanya perih.

One day, there was a wildfire in the forest where Tungtung lived. The poachers burned the forest so that the animals could not escape.

However, Tungtung successfully escaped the forest before the fire grew bigger.

Cough... cough...

Tungtung breathed heavily. His eyes were stinging.

Sawijing kala, alas omahe Tungtung kobongan. Para tukang mburu kewan ngobong alas supaya kewan-kewan ora isa mlayu metu saka alas. Nanging, Tungtung kasil metu saka alas sadurunge genine saya gedhe.

Uhuk... Uhuk...

Tungtung ora isa ambegan. Mripate pedes.

Tungtung pun berlari hingga ia tidak melihat asap lagi. Namun, suara-suara teriakan membuatnya ketakutan. Ia pun mencari tempat yang sepi.

Tungtung ran until there was no smoke around him. However, the screaming voices made him scared. He kept running, looking for silent places.

Tungtung mlayu nganti dheweke ora ketok beluk. Nanging, swara wong bengak bengok marai wedi. Dheweke banjur golek panggon sepi.

"Tungtung!" panggil Wedari.
"Tungtung, aku cari kamu
kemana-mana. Aku lihat
rumahmu terbakar. Kamu
tinggal di rumahku saja."

"Tungtung!" Wedari called.
"I've been looking for you. I see
your home is burnt. You can stay
at my home."

"Tungtung!" bengoke Wedari.
"Tungtung, aku nggoleki kowe
mrana mrene. Aku weruh
omahmu kobong. Kowe
manggon omahku wae."



Di rumah, orang tua
Wedari kaget melihat
lutung jawa. Wedari bercerita
tentang rumah Tungtung yang
terbakar. "Tungtung boleh tinggal
di sini, ya?" pinta Wedari karena iba.
"Boleh untuk sementara, ya, karena Tungtung
tetap harus kembali ke rumah aslinya,"
ujar ibu Wedari.

At home, Wedari's parents were surprised to see a javan langur.
Wedari told them about Tungtung's home.

"Can Tungtung stay here with us?" Wedari pleaded.
"Yes, he can. But it's temporary. He still needs to return to his own home."
Her mother said.

Ing omah, wong tuwane Wedari kaget weruh ana lutung jawa.
Wedari crita bab omahe Tungtung sing kobong.
"Tungtung pareng manggon mriki, nggih?" panjaluke Wedari krasa welas.
"Oleh wae kanggo sawetara wektu ya, merga Tungtung tetep kudu bali
menyang omahe sing asli," wangsule ibu Wedari.



"Untuk saat ini kita taruh di kandang dulu," kata ayah Wedari.
 "Wah. Ini rumahmu, Tung." Wedari senang.
 Sayangnya, Tungtung tidak mau masuk kandang!
 Kalau di kandang, Tungtung tidak bebas bergerak.

"Let him stay in a cage for now." Her father said.
 "Look, this is your new home, Tung." Wedari said happily.
 Tungtung reluctantly entered the cage. Inside the cage, Tungtung cannot move freely.

"Saiki, Tungtung dilebokke kandhang dhisik," ngendikane bapak Wedari.
 "Wah. Iki omahmu, Tung." Wedari bungah.
 Nanging, Tungtung ora gelem mlebu kandhang. Ing njero kandhang,
 Tungtung rumangsa ora isa obah kanthi bebas.



Tungtung memilih tinggal di luar kandang. Ia tidak mau makan. Tungtung memilih tidur. Nafas Tungtung memburu dan terkadang mendengkur. "Tidurlah, Tungtung," ujar Wedari merasa kasihan.

Tungtung preferred to live outside the cage. He refused to eat. Tungtung tried to sleep. He breathed heavily and sometimes snored. "Tungtung, you should sleep." Wedari pitied him.

Tungtung milih mapan njaba kandhang.
 Dheweke ora gelem mangan. Tungtung milih turu. Ambegane Tungtung abot lan kadhang ngorok.
 "Ayo turu, Tungtung." Wedari ngrayu rumangsa welas.

Grookk...
 Grookk...

"Tung, kulitmu kenapa? Kok, bisa terluka?"
Wedari terkejut saat melihat luka di tangan Tungtung.
Kulit Tungtung melepuh terkena kayu yang terbakar.

"Tung, what happened to your skin? Does it hurt?"
Wedari was startled while looking at the blisters on
Tungtung's arms. There were blisters on Tungtung's
skin after touching burning branches.

*"Tung, kulitmu kenapa kuwi? Kok, isa tatu?"
Wedari kaget nalika weruh ana tatu ing
tangane Tungtung. Kulite Tungtung gosong
amarga kena kayu sing kobong.*

Wedari segera menceritakan kondisi Tungtung pada ayahnya.
"Tungtung harus dibawa ke Balai Konservasi. Di sana ada dokter
hewan yang mengobati Tungtung," ujar ayah. Wedari setuju.
Mereka pun membawa Tungtung yang nampak masih lesu.

Wedari told her dad about Tungtung's condition.
"We need to bring Tungtung to the Wildlife Conservation Center.
Some veterinarians will treat him there." Her father said.
Wedari agreed. They brought Tungtung to the Wildlife Conservation Center.

*Wedari banjur crita kahanane Tungtung marang
bapake. "Tungtung kudu digawa menyang Balai
Konservasi. Ing kana ana dokter kewan sing isa
nambani Tungtung," ngendikane Bapak.
Wedari manut. Bapak lan Wedari nggawa Tungtung
sing isih lemes.*



Di Balai Konservasi, luka Tunggung diobati. Ia juga diperiksa. Namun, Tunggung tidak boleh dibawa pulang kembali.

"Kenapa, Dok?" tanya Wedari sedih.

"Dia harus dirawat dulu. Lutung jawa ini hewan liar dan bisa membahayakan manusia. Seharusnya tidak boleh dipelihara."

In the Wildlife Conservation Center, a veterinarian examined and treated Tunggung's wounds. But Tunggung was not allowed to return to Wedari's home.

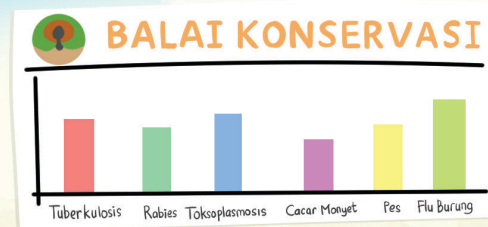
"Why, Doc?" Wedari asked sadly.

"Tunggung needs to be treated first. Javan langurs are wild animals that can harm people. They should not be treated as pets," the veterinarian explained.

Ing Balai Konservasi, tatune Tunggung ditambahi. Tunggung uga dipriksa. Nanging, Tunggung ora oleh digawa bali dhisik.

"Kenging menapa, Dok?" pitakone Wedari nelangsa.

"Dheweke kudu dirumat dhisik. Lutung jawa iki kelebu kewan sing kudune neng alam bebas lan isa wae mbebayani tumrap manungsa. Kudune, lutung ora oleh diingu."



"Kalau tinggal di alam liar, lutung jawa bisa melestarikan alam. Mereka makan daun-daunan. Ranting lain akan tumbuh," jelas pak dokter.

"In the wild, javan langurs can help conserve our forest. They eat leaves and thus stimulate the growth of new branches." The veterinarian explained.

"Saumpama urip ing alam bebas, lutung jawa isa nglestarekake alam lho. Lutung mangan gegodhongan banjur cawange isa thukul maneh," kandhane pak dokter.





"Lutung jawa juga makan buah. Setelah makan, biji buah disebar ke banyak tempat. Tanaman baru jadi tumbuh. Hutan kita terjaga."

"They also eat fruits. While eating fruits, they help disperse the seeds in many places. New seedlings will grow. The forest is preserved."

"Lutung jawa uga mangan woh-wohan. Sawise mangan, wijine bakal disawur ing akeh papan. Tanduran anyar bakal thukul. Alase dadi lestari."



"Sayangnya, jumlah lutung jawa saat ini semakin sedikit. Tempat tinggalnya terbakar dan berubah menjadi kebun-kebun. Lutung jawa juga banyak ditangkap manusia..."

"Unfortunately, the number of javan langurs in the wild is decreasing. Their habitats have been burned and turned into plantations. Poachers catch javan langurs..."

"Nanging, cacache lutung jawa saiki saya sithik. Omahe kobong lan malih dadi kebonan. Lutung jawa uga akeh diburu dening manungsa..."



"... padahal Tuhan sudah menciptakan alam dan satwanya dengan seimbang. Tujuannya agar alam kita terjaga."

"... whereas God has created this earth and all wildlife living in it in a balanced condition with the purpose of conserving nature."

"... mangka Gusti Pangeran wis nganggita alam donya kelebu kewan-kewan kanthi pas takerane supaya alam isa lestari."

"Lagipula, saat ini Tungtung lagi sakit. Sepertinya dia sakit TB dan bahaya jika kita tertular," jelas dokter lagi.

"Memang bisa, Dok?" tanya Wedari.

"Bisa. Penyakit yang ada di hewan bisa berpindah ke manusia maupun sebaliknya, dinamakan zoonosis."

"Moreover, Tungtung is sick right now. It looks like he has TB. It's very dangerous if we get infected," the veterinarian added his explanation.

"Can we get infected, Doc?" Wedari asked.

"Yes, we can. Diseases can be transmitted from animals to humans and from humans to animals. It's called zoonotic disease."

"Apa maneh, saiki Tungtung lagi lara. Kayane kok dheweke lara TB lan mbebayani amarga isa nulari manungsa," dhawuhe dokter maneh.

"Oh saged nggih, Dok?" pitakone Wedari.

"Ya isa. Penyakit sing ana ing kewan isa pindah lan nular marang manungsa, isa uga kuwalikane sing diarani zoonosis."





Paru-Paru

"Contohnya penyakit tuberkulosis, atau TB, menyerang paru-paru. Rabies menyerang otak. Cacar monyet menyerang kulit."

"For example, tuberculosis, or TB, attacks the lungs. Rabies attacks the brain, and monkeypox affects the skin."

"Contone kuwi lara tuberkulosis, utawa TB, sing ngelarani paru-paru. Rabies marakke utek lara. Cacar kethek marakke kulit lara."



Otak



Kulit



"Kita bisa tertular melalui gigitan, bersin, batuk, dan tersentuh bagian yang sakit."

"We can get infected through bites, sneezes, coughs, and by touching the infected area."

"Manungsa isa ketularan amarga dicokot, gebres, watuk, lan ndemok awak kewan sing lara."

"Apalagi Adik dari kemarin, kan, kontak dengan Tungtung. Kalau Adik demam dan batuk tidak sembuh, segera periksa ke dokter, ya," ucap dokter. Wedari pun mengangguk.

"Moreover, you have had contact with Tungtung since yesterday, right? If you have a fever or a cold that it is not getting better in a few days, you should see a doctor." The veterinarian advised. Wedari nodded.

"Apa maneh wingi kan Dik Wedari nyekel Tungtung. Yen Adik krasa ngreges lan watuk ora mari-mari, ndang priksa menyang dokter, ya." pituture dokter. Wedari manthuk.



Setelah mendengarkan penjelasan dokter hewan, Wedari meninggalkan Tungtung di tempat yang layak. Wedari yakin Tungtung akan dirawat dengan baik. Petugas juga memberi makanan sesuai dengan alam mereka.

After hearing the veterinarian's explanations, Wedari left Tungtung in a proper place. She believed that Tungtung would receive good treatment. The Wildlife Conservation officials also fed him his natural food.

Sawise ngrungokke dhawuhe dokter kewan, Wedari lunga nitipake Tungtung ing papan samesthine. Wedari lerem atine merga weruh Tungtung bakal dirumat kanthi genah. Petugas bakal menehi panganan sing cocok kanggo lutung.

Selama masa perawatan di sana, tak disangka Tungtung bertemu orang tuanya. Orang tua Tungtung hampir saja dijual ke luar pulau. Petugas Balai Konservasi dan polisi menyelamatkan mereka.

During his treatment at the Wildlife Conservation Center, Tungtung unexpectedly reunited with his parents. They were almost sold to other islands, but, luckily, Wildlife Conservation officials and the police saved them.

Sajrone wektu dirumat ing Balai Konservasi, ora dinyana Tungtung kepethuk marang wong tuwane. Wong tuwane Tungtung meh wae didol menyang luar pulo. Petugas Balai Konservasi lan pulisi nylametake wong tuwane Tungtung.

Orang tua Tungtung juga diperiksa oleh dokter hewan. Rupanya, mereka tinggal terlalu lama di kandang sempit sehingga mereka menjadi sakit.

Veterinarians also examined Tungtung's parents. The veterinarians said that they were sick from being kept in a cage for too long.

Wong tuwane Tungtung uga dipriksa dening dokter kewan. Jebule, wong tuwane Tungtung wis suwe manggon ing kandhang sing ciyut mulane padha lara.



Beberapa bulan kemudian, Tungtung dan kedua orang tuanya sudah sehat. Mereka siap dilepas liarkan kembali ke hutan. Wedari dan orang tuanya ikut melepaskan Tungtung ke hutan.

A few months later, Tungtung and his parents were fully healed. They were ready to be released into the wild. Wedari and her parents also participated in releasing Tungtung into the wild.

Sawise wetarapirangsasi, Tungtung lan wong tuwane mari saka larane. Kabeh bakal bali menyang alas. Wedari lan wong tuwane melu ngeculke Tungtung bali alas.



Tungtung bahagia bisa berkumpul dengan keluarganya kembali. Ia senang bisa bergelantungan di pohon tinggi. Ia bisa makan buah dan daun-daunan yang lezat sekali.

Tungtung was very happy to rejoin his family. He was happy he could climb and swing around tall trees while eating scrumptious leaves and fruits he liked the most.

Tungtung bungah isa kumpul marang kaluwargane maneh. Dheweke seneng isa gumantungan ing wit sing dhuwur. Dheweke isa mangan woh lan gegodhongan sing enak banget.



**Para pemburu satwa liar pun ditangkap.
Mereka mendapat sanksi atas perbuatan yang dilakukan.**

The poachers were arrested.
They received sanctions for their wrongdoings.

*Para tukang mburu kewan padha dikunjara.
Kabeh padha dihukum amarga wis jahat marang kewan.*

Pesan untuk Adik-Adik:

Kita harus menjaga keberadaan satwa liar. Kita tidak boleh menangkap dan memelihara satwa liar. Kita juga harus menjaga lingkungan tempat tinggalnya. Satwa liar bisa menularkan penyakit. Dengan menjaga kehidupan satwa dan lingkungannya, maka kehidupan manusia juga akan terjaga.

Message:

We must protect wildlife. We are not allowed to catch and keep wild animals. We also have to conserve their habitats. Wild animals can transmit diseases. By protecting wildlife and its habitats, we also preserve people's life.

Pesen kanggo adhik-adhik:

Awak dhewe kudu melu njaga anane kewan-kewan. Awak dhewe ora oleh mburu lan ngingu kewan sing urip neng alas. Awak dhewe uga kudu njaga alas panggonane kewan urip. Kewan ing alas isa nularake penyakit. Awak dhewe kudu njaga kewan sak papan panggon uripe mula uripe manungsa uga kejaga.

Glosarium

- Konservasi : Upaya perlindungan lingkungan dan sumber daya alam dari kerusakan.
- Pemburu Liar : Orang yang mengambil hewan liar (tidak jinak) dari alam bebas untuk dipelihara, dijual, dan diolah bagian tubuhnya.
- Balai konservasi : Kantor yang bertugas melakukan perawatan dan perlindungan makhluk hidup.
- Zoonosis : Penyakit menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya.
- Melestarikan : Upaya untuk menjaga, melindungi, dan mempertahankan sesuatu.
- Satwa : Hewan.
- Satwa liar : Hewan yang memiliki sifat liar (tidak jinak), hidup di alam bebas dan tidak seharusnya dipelihara manusia.
- Tuberkulosis atau TB : Penyakit yang utamanya menyerang paru-paru yang diakibatkan oleh bakteri *Mycobacterium* sp.
- Rabies : Penyakit menular yang menyerang susunan saraf pusat yang disebabkan oleh *Lyssavirus*.
- Cacar Monyet : Penyakit kulit yang disebabkan oleh virus monkeypox.
- Dilepasliarkan : Dibebaskan ke alam liar sebagai tempat asal hewan.
- Sanksi : Hukuman atas perbuatan yang melanggar aturan.

SELAYANG PANDANG tentang OHawe Project

Udayana One Health Collaborating Center (Udayana OHCC) dan Airlangga Disease Prevention and Research Center - One Health Collaborating Center (ADPRC-OHCC) mendapat kesempatan untuk bekerja sama dengan International Alliance Against Health Risks in Wildlife Trade (yang diimplementasikan oleh GIZ Jerman) dalam membuat program bernama The Application of One Health Approach to Raise Wildlife Protection Awareness in Indonesia (OHawe). Melalui pendekatan kreatif dan budaya lokal, OHCC Udayana pun melibatkan OHCC USK, OHCC UGM, OHCC UNAIR dan OHCC UNCEN dalam program ini. Harapannya program ini dapat membantu meningkatkan kesadaran anak-anak di Indonesia tentang keselamatan dalam lingkup perdagangan satwa liar.

Penulis : Lita Lestianti

Ilustrator : Renyta Ayu Putri

Regional Koordinator
Jawa Timur : Lailatul Maghfiroh

Tim Expert : Firdausy Kurnia Maulana
Siti Shofiya Novita Sari
Fedik Abdul Rantam

Penerjemah
Bahasa Inggris : Pusat Bahasa dan Multibudaya
UNAIR

Penerjemah
Bahasa Jawa : Balai Bahasa Provinsi
Jawa Timur





Profil Penulis

Lita Lestianti. Ia sekarang tinggal di Waru, Sidoarjo. Ia menjadi penulis bahan bacaan anak Gerakan Literasi Nasional Badan Bahasa Kemdikbud Tahun 2017 dan 2018, penulis terpilih Emerging Writer Ubud Writers and Readers Festival tahun 2019. Penulis juga memiliki karya di platform Let's Read berjudul Sing Endi Jarite (2019). Penulis bisa dihubungi melalui alamat email : lyeta12@gmail.com dan Instagram @ly_lestia.



Profil Ilustrator

Renyta, atau yang kerap disapa **Rere**, seorang ilustrator asli Surabaya. Sejak usia belia, hasratnya dalam menggambar telah tumbuh, ia mendalami bakatnya dengan penuh semangat. Rere menjadikan setiap coretan sebagai jendela menuju kreativitas yang tak terbatas. Gambar-gambar yang ia hasilkan terinspirasi oleh dunia magis, keindahan alam, dan keunikan pemikiran pribadinya. Dengan latar belakang pendidikan psikologi dan imajinasinya yang liar, Rere bertekad untuk mempersembahkan karya-karya yang dapat mengajak setiap yang melihatnya untuk ikut merasakan kedalaman emosi dan pengalaman yang turut ia tuangkan dalam setiap garis dan warna yang ia goreskan. Karya-karyanya dapat dilihat di website: www.renytaap.thoyibas.com